

Implementasi SAK ETAP Pada Sistem Pencatatan Pengelolaan Air Bersih Di Desa Dawung Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen Kota Semarang

Ratih Diyah Ramadani

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
ratihdiyahr812@gmail.com

Faris Shalahuddin Zakiy

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
farisshalahuddinzakiy@walisongo.ac.id

ABSTRACT

Dawung Village, the underestimated district is one of the villages in Mijen, Semarang City is one of the villages that manages clean water independently. Clean water is obtained from wells located near mosques and prayer rooms. Meanwhile, financial records are still done manually by writing each resident's monthly bill on a piece of paper. In this digitalization era, the use of physical data is more at risk of being damaged. So the need for renewal by replacing the data that was previously manual to automatic based on digital data and the application of SAK ETAP standards. This study aims to assist the Dawung Village community in recording clean water management. The method used is interviews with PAM administrators in Dawung Village. From the explanation, it was found that Dawung Village had to update the data by changing it from manual to automatic based on digital data. In addition, training is needed for administrators to be able to understand and implement SAK ETAP in the financial management of PAM in Dawung Village. Empowerment of village youth can also be carried out to support the improvement of financial management at PAM Dawung Village

Keyword: implementation, PAM, SAK ETAP

ABSTRACT

Desa Dawung merupakan salah satu tempat yang berlokasi dikelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen Kota Semarang. Dalam pengelolaan pencatatan keuangan di Desa Dawung ini masih menggunakan metode manual, sederhana, dan belum lengkap yang salah satunya dalam pengelolaan air bersih PAM. Hal ini mengakibatkan instansi desa Dawung sulit untuk memajukan usaha pada sektor air bersih (PAM). Sehingga dibutuhkan untuk mengganti metode manual tersebut dengan metode otomatis berupa data digital menggunakan aplikasi berbasis SAK ETAP. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan SAK ETAP dalam penyusunan laporan keuangan air bersih (PAM) di Desa Dawung. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan metode pengumpulan data berupa wawancara dengan pegawai PAM. 9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam melakukan pencatatan serta pelaporan keuangan, pengurus PAM di Desa Dawung belum

menerapkan SAK ETAP sehingga dibutuhkan pelatihan agar Pengurus PAM dapat memahami dan mengimplementasikan SAK ETAP.

Kata Kunci: Implementasi, pengelolaan air bersih, SAK ETAP

Diterima Redaksi: Februari 2022, Selesai Revisi: Juni 2022, diterbitkan: Juni 2022

DOI: <https://doi.org/10.28918/jaais.v3i1.4844>

PENDAHULUAN

Desa merupakan salah satu bagian penting yang tidak terpisahkan dari negara republik Indonesia. Dalam melakukan pembangunan suatu desa artinya membangun sebagian besar penduduk Indonesia bukan hanya tentang budayanya tapi juga cara pola berfikir dalam menyelesaikan suatu masalah. Air adalah salah satu kebutuhan utama yang tidak bisa kita hindarkan dari keseharian seperti mandi, mencuci, memasak, dan masih banyak lagi digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun tidak hanya itu saja, air yang bersih pun kita kelola menjadi air minum yang layak dikonsumsi oleh masyarakat. Dalam situasi yang sekarang ini sering sekali masalah pencatatan air bersih di desa tidak dipedulikan, oleh sebab itu dalam hal ini akan dipaparkan contoh mengenai pencatatan keuangan air bersih PAM menggunakan metode Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik. Namun sebelum lebih lanjut mari kita bahas mengenai Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik terlebih dahulu (Valentino, 2013).

Desa Dawung merupakan salah satu tempat yang berlokasi di kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen Kota Semarang. Dalam pengelolaan pencatatan keuangan di Desa Dawung ini masih menggunakan metode manual, sederhana, dan belum lengkap yang salah satunya dalam pengelolaan air bersih PAM yang masih menggunakan catatan manual setiap bulannya secara rutin serta dalam mengelola pemberkasan setiap tahunnya masih menggunakan buku besar. Hal ini mengakibatkan instansi desa Dawung sulit untuk memajukan usaha pada sektor air bersih (PAM). Pencatatan laporan keuangan yang masih sederhana dan belum lengkap ini, dapat disebabkan karena kurang pemahaman dari pengelola administrasi keuangan tentang sistem akuntansi dan sumber daya yang dimilikinya, sehingga diperlukannya tambahan pengetahuan untuk memberikan solusi strategis yang efektif dan efisien guna memajukan instansi Desa Dawung dalam mengelola administrasi air bersih (PAM) berdasarkan kebutuhannya guna memudahkan instansi Desa Dawung dalam melihat proyeksi administrasi air bersih serta evaluasi.

Dalam setiap administrasi desa diperlukan adanya pencatatan keuangan secara jelas dan rinci guna melihat kondisi keuangan di setiap bulan atau tahunnya. Dengan adanya pencatatan yang sesuai dengan akuntansi ini, maka akan memudahkan dalam pengelolaan administrasi keuangan desa. Setelah melihat ada kendala yang terjadi pada proses pencatatan laporan keuangan di Desa Dawung harus menerapkan sistem akuntansi di dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Hal ini menjadi penting karena dalam upaya menjalankan dan mengembangkan unit

usahanya serta dapat memudahkan dalam penyajian laporan keuangan. Maka, untuk mengatasi masalah laporan keuangan pada Desa Dawung, perlu diterapkannya metode pencatatan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Akuntabilitas Publik (SAK ETAP).

Dalam penelitian terdahulu (Rudini, 2016) tentang Penerapan SAK ETAP pada BUM Desa Langkitin Di Desa Langkitin mengatakan bahwa pencatatan dari berbagai transaksi dan penyusunan laporan keuangan BUM Desa Langkitin di Desa Langkitin Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu, belum mengimplementasikan standar akuntansi dan belum sesuai dengan pedoman SAK ETAP. Hal ini terjadi karena adanya anggapan bahwa pengelolaan keuangan merupakan hal yang mudah dan sederhana.

Disini peneliti akan menggunakan ISAK 35 yang membahas mengenai Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Non Laba (*not-for-profit*) yang telah disarankan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan pada tanggal 26 September 2018. Dengan alasan bahwa hasil yang diperoleh dari hasil air bersih (PAM) di Desa Dawung ini tidak mengambil keuntungan sama sekali. Air bersih (PAM) di Desa Dawung merupakan salah satu fasilitas desa di mana uang yang diperoleh akan dimanfaatkan untuk kegiatan sosial di Desa Dawung sendiri maupun pembangunan dan renovasi fasilitas yang ada di Desa Dawung. Jadi, tidak heran jika pengurus air bersih (PAM) tidak mengambil keuntungan atau laba. Selain menggunakan ISAK 35, Penelitian ini juga menggunakan prinsip akad murabahah yakni akad jual beli yang keuntungannya disepakati dua belah pihak (penjual dan pembeli), di mana pembeli dapat menunaikan kewajibannya secara cicilan atau membayar tunai, karena di Desa Dawung seringkali terjadi pembayaran air bersih (PAM) dengan cara cicilan atau tidak langsung lunas perbulannya dengan berbagai alasan sebagai pembeli (IAI, 2018).

Rumusan masalah dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) bagaimana cara penulisan laporan keuangan yang baik dan benar pada sistem pencatatan pengelolaan air bersih (PAM), 2) faktor apa saja yang mempengaruhi laporan keuangan air bersih (PAM), 3) dan untuk menentukan penerapan SAK ETAP dalam penyusunan laporan keuangan air bersih (PAM) di Desa Dawung Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen Kota Semarang.

TINJAUAN TEORITIS

Tinjauan Umum Pengelolaan Keuangan Air Bersih

Pengelolaan keuangan dapat memenuhi beberapa prinsip pengelolaan seperti setiap adanya kegiatan yang pendanaannya diambil dari air bersih harus melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara terbuka dengan prinsip dari, oleh, dan untuk masyarakat, serta semua kegiatan dan penggunaan dana air bersih harus dapat dipertanggungjawabkan secara administrasi, teknis, dan hukum. Dana air bersih harus digunakan dengan hemat, terarah, dan terkendali. Jenis kegiatan yang didanai melalui dana air bersih diharapkan mampu untuk meningkatkan sarana prasarana di desa yang berupa pemenuhan fasilitas di dalam desa itu sendiri. Selain itu dana air bersih harus dicatat di dalam anggaran pendapatan desa melalui proses penganggaran yang sesuai dengan mekanisme dan standaritas yang berlaku.

Menurut pendapat Asta (2018) kebutuhan akan air dapat dikategorikan dalam dua kategori, yaitu kebutuhan air domestik dan non-domestik. Kebutuhan air domestik adalah kebutuhan air yang biasa digunakan untuk keperluan rumah tangga yaitu untuk keperluan konsumsi, dapur, mandi, mencuci pakaian serta keperluan lainnya. Sedangkan kebutuhan air non domestik biasanya digunakan untuk kantor, tempat public, niaga dan lain-lain. Dana Air bersih merupakan salah satu pemasukan desa yang sudah ada dan hak paten untuk desa. Dana air bersih harus digunakan dan dialokasikan sebagaimana mestinya sesuai dengan kegiatan atau pembangunan desa dengan ketentuan yang berlaku. Atas dasar masalah pengelolaan keuangan desa yang masih manual dan belum menggunakan SAK maka peneliti tertarik untuk menjadikan masalah ini sebagai bahan penelitian (Komang Eni Candraningsih, 2018).

Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2013) laporan keuangan dapat menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada keadaan atau kondisi tertentu atau periode waktu tertentu. Adapun 5 (lima) jenis laporan keuangan yang biasa digunakan adalah laporan posisi keuangan atau dikenal dengan neraca, laporan perubahan modal, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan (CALK)

Pengertian laporan keuangan yang dikemukakan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (2015) dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) ETAP bahwasanya Laporan keuangan menjadi bagian dari proses pelaporan keuangan dan laporan keuangan adalah suatu penyajian secara terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi:

1. Laporan Posisi Keuangan atau Neraca
2. Laporan Perubahan Modal
3. Laporan Laba Rugi
4. Laporan Arus kas
5. Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK)

Dalam melakukan penyajian mengenai laporan keuangan yang sesuai dengan SAK ETAP adalah sebagai berikut:

1. Menyajikan dengan wajar mengenai bagaimana posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas.
2. Entitas yang laporan keuangannya mematuhi SAK ETAP harus dapat membuat suatu pernyataan eksplisit dan secara penuh atas kepatuhan tersebut dalam catatan atas laporan keuangan
3. Entitas harus menyajikan laporan keuangan minimal satu kali dalam satu periode atau setahun.
4. Penyajian dan klasifikasi dari setiap pos-posnya harus konsisten
5. Informasi yang dimuat harus komparatif dengan periode sebelumnya kecuali jika dinyatakan lain oleh SAK ETAP dan pos yang material disajikan terpisah, sedangkan yang tidak material digabungkan dengan yang memiliki sifat dan jenis yang sama.

Berdasarkan SAK ETAP karakteristik kualitatif informasi dalam laporan keuangan, yaitu sebagai berikut:

1. Relevan atau memiliki hubungan
2. Mudah untuk dipahami
3. Materialitas
4. Keandalan
5. Substansi Mengungguli Bentuk
6. Pertimbangan Sehat
7. Kelengkapan
8. Dapat Dilakukan Perbandingan dengan Periode Sebelumnya
9. Dalam periode waktu yang tepat
10. Terdapat keseimbangan antara Biaya dan Manfaat

Tujuan laporan keuangan menurut Hans Kartikahadi (2016) adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam melakukan pembuatan keputusan ekonomi.

Menurut Harahap (2013) jenis laporan keuangan perusahaan yang merupakan informasi utama bagi pengguna laporan keuangan adalah neraca dan laba rugi.

Pada tanggal 11 April 2019 Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia telah mengesahkan ISAK 35 (Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan) yang mengatur tentang penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba yang berlaku efektif untuk periode tahun buku yang dimulai pada tanggal 1 Januari 2020. Di mana sebelumnya untuk organisasi nonlaba diatur dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 45 (PSAK 45) revisi 2017 yang sekarang telah diganti menjadi ISAK 35. PSAK 45 dengan ISAK 35 terdapat perbedaan, di mana perbedaan yang mendasar yaitu klasifikasi aset neto, yang mana menggabungkan aset neto terikat permanen dan aset neto terikat temporer menjadi aset neto dengan pembatasan (*with restrictions*) akan mengurangi kompleksitas dan aset neto tidak terikat menjadi aset neto tanpa pembatasan (*without restrictions*), oleh karena itu akan membawa pemahaman yang lebih baik dan manfaat lebih besar bagi pengguna laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba (Diviana et al., 2020).

Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK 35) menjelaskan perincian penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba yang telah disajikan seperti berikut:

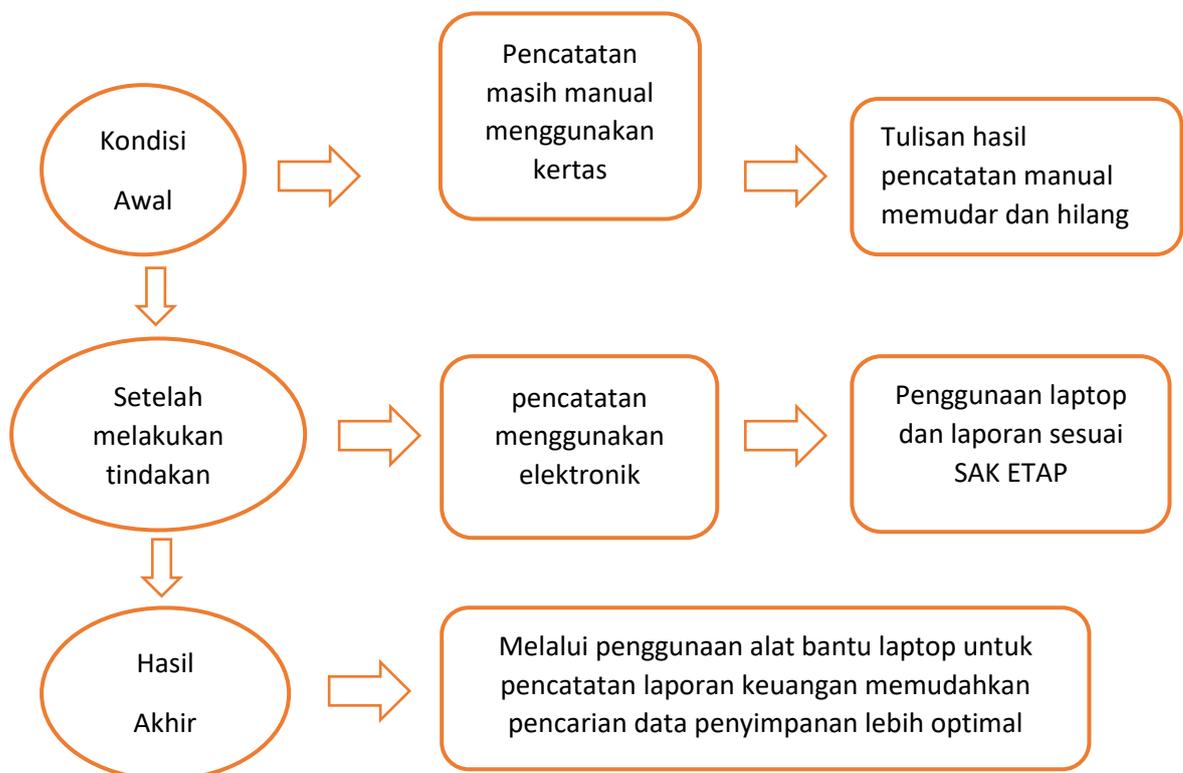
1. PSAK 1: Penyajian Laporan Keuangan menyatakan bahwa “Pernyataan ini menggunakan terminologi yang cocok bagi entitas yang berorientasi laba, termasuk entitas bisnis sektor publik. Jika entitas dengan aktivitas nonlaba di sektor swasta atau sektor publik menerapkan Pernyataan ini, maka entitas tersebut mungkin perlu menyesuaikan deskripsi yang digunakan untuk beberapa pos yang terdapat dalam sendiri.” Dengan demikian, ruang lingkup PSAK 1 secara substansi telah mencakup ruang lingkup penyajian laporan keuangan entitas dengan aktivitas nonlaba.
2. PSAK 1: Penyajian Laporan Keuangan tidak menyediakan pedoman bagaimana entitas dengan aktivitas nonlaba menyajikan laporan

keuangannya. Entitas dengan aktivitas nonlaba dalam Interpretasi ini selanjutnya merujuk kepada entitas berorientasi nonlaba.

3. Karakteristik entitas berorientasi nonlaba berbeda dengan entitas bisnis berorientasi laba. Perbedaan utama yang mendasar antara entitas berorientasi nonlaba dengan entitas bisnis berorientasi laba terletak pada cara entitas berorientasi nonlaba memperoleh sumber untuk melakukan berbagai aktivitas operasinya. Entitas berorientasi nonlaba memperoleh sumber daya dari yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomik yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan.
4. Pengguna laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba umumnya memiliki kepentingan untuk menilai: (a) cara manajemen melaksanakan tanggung jawab atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka; serta (b) informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat dalam pembuatan keputusan ekonomik. Kemampuan entitas berorientasi nonlaba dalam menggunakan sumber daya tersebut dikomunikasikan melalui laporan keuangan.

Kerangka Pemikiran

Untuk memberikan suatu gambaran yang jelas pada penelitian ini, maka dapat menggunakan kerangka pemikiran untuk mengetahui alur dari penelitian ini. Berdasarkan dengan uraian diatas, maka dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Menurut pendapat Shidiq & Choiri (2019) penelitian kualitatif ialah penelitian yang hasil penemuan-penemuannya tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu dengan mekanisme pengambilan data yang menghasilkan data deskriptif berupa tekstual dari suatu peristiwa atau fenomena dan perilaku tertentu. Suatu pendekatan penelitian, yang diarahkan pada latar dan individu secara alami dan holistik (utuh) sehingga tidak 'mengisolasi' individu atau organisasi ke dalam sebuah variabel/hipotesis (Tobing et al., 2017).

Pengumpulan data pada suatu latar belakang ilmiah, yang dilakukan oleh peneliti yang tertarik mengumpulkan data secara alamiah. Penelitian ini artinya adalah memanfaatkan wawancara secara terbuka serta dilengkapi dengan pengamatan yang intens untuk memahami perasaan, pandangan, sikap, dan perilaku seseorang atau sekelompok orang tentang sesuatu hal atau kasus tertentu. Pengumpulan data pada suatu latar ilmiah dengan pendekatan yang ada, untuk mencari pemahaman tentang sebuah fenomena dalam suatu latar yang memiliki konteks khusus. Penelitian yang menghasilkan data yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik ataupun prosedur kuantifikasi lainnya untuk mengolah hasil temuannya. Penelitian ini memungkinkan peneliti dapat menemukan fakta baru yang belum terpikirkan sebelumnya (*finding another fact*) (Tobing et al., 2017).

Penelitian yang tujuannya adalah untuk memahami sebuah fenomena secara apa adanya (khususnya dari perspektif subjek) yang dapat dideskripsikan dalam bentuk kata dan kalimat pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai pendekatan yang terdapat didalamnya (Tobing et al., 2017).

Perlu dipahami bahwa dalam melakukan penelitian kualitatif, terdapat langkah-langkah yang secara umum harus dilakukan, yaitu:

1. Menemukan, memilih, dan merumuskan masalah
2. Menyusun latar belakang secara teoritis
3. Menentukan hipotesis (jika diperlukan)
4. Menetapkan variabel
5. Memilih alat pengumpulan data yang ingin digunakan

Pada penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah sumber data primer. Suharsimi (2010) berpendapat bahwasanya sumber data primer dapat diartikan sebagai data yang dikumpulkan melalui pihak pertama, biasanya dapat melalui wawancara, jejak dan lain-lain. Pada penelitian ini, sumber data didapat dengan cara melakukan wawancara kepada pihak yang terkait secara langsung. Dengan menggunakan metode wawancara, akan dapat menggali informasi lebih dalam. Hal ini dikarenakan sumber yang didapat adalah orang yang terkait secara langsung.

PEMBAHASAN

Dibawah ini merupakan sumber data yang diperoleh melalui wawancara dengan salah satu pengurus air bersih (PAM) di Desa Dawung:

1. *Tangible* (berwujud)

- a. Apa pendapat anda mengenai letak sumur air PAM di Desa Dawung? Kurang strategis karna di bawah bangunan Masjid Jami Assalam dan susah untuk akses pengecekan.
 - b. Bagaimana kondisi sumur Air Pam di Desa Dawung? Masih cukup terawat meski sudah dilakukan 2x pengeboran tanah untuk pengambilan air.
 - c. Menurut anda apakah sumur Air PAM di Desa Dawung sudah cukup untuk kebutuhan sehari-hari? Untuk sekarang masih cukup, tapi kalo sumur sudah kering ya terpaksa mencari tempat pengeboran yang baru dengan kapasitas air yang cukup untuk beberapa tahun ke depan.
 - d. Dimana seharusnya letak sumur Air PAM di Desa Dawung? Letak sumur yang baik dan benar jauh dari pencemaran limbah pabrik dan saluran pembuangan tinja di sekitaran tempat tinggal warga di desa Dawung.
2. *Reability* (kehandalan)
- a. Apakah kemampuan pengurus air bersih PAM di Desa Dawung sudah ahli dan terpercaya? Alhamdulillah sudah ahli dalam bidangnya jadi tidak usah diragukan lagi.
 - b. Apakah pengurus air bersih PAM di Desa Dawung telah menguasai tugasnya? Sudah.
3. *Responsivess* (daya tanggap)
- a. Apakah pengurus Air PAM di Desa Dawung selalu ada apabila terjadi kerusakan/kebocoran secara dadakan/tidak disengaja? Fleksibel kadang ada kadang enggak dikarenakan ada yang kerja dan tidak bisa ditinggal. Cuman kalau di hari libur pasti ada.
 - b. Jika tidak, maka siapa yang mengatasi kerusakan tersebut? Dan hal apa yang pertama kali dilakukan untuk mengulur waktu hingga pengurus air datang ke TKP? Kadang jika ada kerusakan seperti dilindas mobil dan kebocoran itu biasanya ditutup sementara di bagian pusat untuk menghindari air terbuang kejalan atau bisa menggunakan karet ban untuk sementara.
 - c. Apakah pengurus Air PAM tanggap terhadap saran atau masukan yang diberikan dari konsumen? Masukan para konsumen itu prioritas nomer satu.
4. *Assurance* (jaminan)
- a. Apakah dalam memberikan layanan pengurus Air PAM di Desa Dawung selalu tepat waktu? Cepat dan tanggap dalam memberikan layanan.
 - b. Apakah pengurus Air PAM di Desa Dawung selalu ramah dan sopan dalam bertugas? Keramahan dan sopan santun itu merupakan salah satu layanan yang diberikan petugas dalam menjalankan tugas pencatatan air di TKP.
5. *Emphaty* (empati)

- a. Seperti apa ketegasan pengurus dalam mengatasi konsumen yang nakal? Langsung menegur dan memberikan surat peringatan pemutusan air jika ada yang melakukan kecurangan.
- b. Seperti apa perhatian yang diberikan pengurus kepada konsumen yang kurang mampu?
Memberikan potongan pembayaran setiap meternya dan memberikan keringanan pembayaran secara cicilan.
- c. Dalam menjalankan tugas apakah anda merasa masih membedakan konsumen yang satu dengan konsumen yang lainnya?
Semua konsumen sama tidak dibedakan kecuali yang kurang mampu.

6. Dana air bersih (PAM)

- a. Digunakan untuk apa uang air PAM yang sudah terkumpul?
Menggaji pengurus, pembayaran listrik masjid setiap bulan, pembaruan sumur, pembangunan masjid, pembangunan balai desa, renovasi makam dan kegiatan di desa setahun sekali.
- b. Apakah kegiatan desa juga mendapatkan suntikan dana dari Air PAM?
Iya dapat suntikan dana dari air PAM.
- c. Berapa dana yang dikeluarkan dalam sekali kegiatan atau pembangunan?
Minimal 1.000.000 untuk setiap kegiatan dan untuk pembangunan.

Layanan PAM di Desa Dawung

Air menjadi kebutuhan utama dalam masyarakat. Kebutuhan akan air dikategorikan dalam kebutuhan air domestik dan nondomestik. Seperti yang dijelaskan oleh Asta (2018) Kebutuhan air domestik adalah kebutuhan air yang digunakan untuk keperluan rumah tangga yaitu untuk keperluan minum, masak, mandi, mencuci pakaian serta keperluan lainnya, sedangkan kebutuhan air non domestik digunakan untuk kantor, tempat ibadah, niaga dan lain-lain. Tersedianya fasilitas air bersih menjadi hal pokok dalam masyarakat tidak terkecuali di Desa Dawung. Pengelolaan fasilitas air bersih dilakukan oleh warga Desa Dawung sendiri. Dengan menggunakan sumur sebagai sumber air utama di desa tersebut.

Untuk menjangkau tersedianya layanan air bersih di Desa Dawung, sumber mata air berupa sumur dibagi menjadi dua wilayah. Pada wilayah bagian kanan akan mengambil sumber di sumur yang ada di dekat Masjid Jami Asssalam. Sedangkan untuk wilayah sebelah kiri akan menggunakan sumur di dekat Mushola Al-Amin sebagai sumber air bersih.

Pelayanan PAM di Desa Dawung telah dibentuk kepengurusan. Kepngurusan di dalamnya adalah warga dari Desa Dawung sendiri. Pengurus PAM di Desa Dawung melakukan pengelolaan dan penyaluran air bersih ke setiap rumah warga. Selain itu pengurus PAM di Desa Dawung juga melakukan pencatatan keuangan secara mandiri dan manual. Setiap kali ada kendala seperti terjadinya kebocoran pipa, pengurus PAM di Desa Dawung akan melakukan penanganan sesegera mungkin. Dikarenakan kondisi setiap pengurus memiliki pekerjaan pokok tersendiri, maka apabila terjadi

kebocoran dan belum bisa di perbaiki, penanganan sementara yang dapat dilakukan adalah dengan menutup bagian yang bocor menggunakan karet ban, atau apabila kerusakan terlalu besar maka dilakukan penutupan sementara dari pusat sebagai tindakan preventif agar air tidak terbuang sia-sia.

Sistem yang dibuat oleh masyarakat Desa Dawung mengusung asas kebersamaan dan gotong royong. Ketika ada penduduk desa yang mengalami kendala dalam pembayaran air PAM, maka pengurus akan memberikan bantuan. Bantuan yang dimaksud yaitu berupa pemberian potongan pembayaran dan pembayaran dapat dilakukan dengan cara menyicil. Namun jika terdapat kecurangan dalam penyaluran air bersih atau pembayaran iuran, maka pihak pengurus akan memberika teguran. Apabila sudah tidak dapat ditegur, maka akan dilakukan pemutusan saluran air.

Pencatatan Keuangan PAM di Desa Dawung

Pencatatan keuangan dalam menjalankan operasional PAM di Desa Dawung menggunakan pencatatan manual yang ditulis dalam buku besar. Sistem ini sudah berlaku sejak terbentuknya kepengurusan. Warga setempat menganggap bahwa pencatatan keuangan merupakan hal yang sederhana. Sehingga hanya melakukan pencatatan secara manual saja tidak menjadi masalah.

Dari total 112 warga yang tercatat di Desa Dawung, yang ikut berlangganan air bersih sebanyak 79 rumah. Berdasarkan pencatatan pada bulan September 2021 rata-rata kebutuhan air untuk warga sebesar 18,11 m³ dan biaya yang dikenakan adalah Rp 3.000/m³. Sedangkan warga yang tidak ikut berlangganan, biasanya sudah memiliki sumber air sendiri atau sumur pribadi.

NO	NAMA PELANGGAN	STAF MELAK	Jumlah	Keterangan
		m ³	Rp.	
1	Sulaiman	15	45.000	
2	Indah	20	60.000	
3	Sumarno	23	69.000	
4	Panji	19	57.000	
5	Sulaiman	6	18.000	
6	Pamir	5	15.000	
7	Pinto	21	63.000	
8	Bambang	11	33.000	
9	Nyanti	2	6.000	
10	Sko	20	60.000	
11	Asap	7	21.000	
12	Kharis	25	75.000	
13	Bito	8	24.000	
14	Dyah	7	21.000	
15	Sri	11	33.000	
16	Asap	23	69.000	
17	Sudarno	10	30.000	
18	Sulaiman	19	57.000	
19	Ushyam	14	42.000	
20	Detik	1	3.000	
21	Kohari	17	51.000	
22	Titue	16	48.000	
23	Dani	19	57.000	
24	Nodik	21	63.000	
25	Safiro	20	60.000	
Jumlah		494	1482	

NO	NAMA PELANGGAN	STAF MELAK	Jumlah	Keterangan
		m ³	Rp.	
26	Lama	10	30.000	
27	Hafid	9	27.000	
28	Pamir	2	6.000	
29	Heru	25	75.000	
30	Rumidi	17	51.000	
31	Ushyam	20	60.000	
32	Sudarno	1	3.000	
33	Harlan	4	12.000	
34	Pamirah	12	36.000	
35	Rumidi	18	54.000	
36	Nti	21	63.000	
37	Kusyamin	8	24.000	
38	Sipah	20	60.000	
39	Sudarno	19	57.000	
40	Kusyamin	11	33.000	
41	Sko Widodo			
42	Bito	3	9.000	
43	Yayak	19	57.000	
44	Pak Wit	1	3.000	
45	Didik			
46	Pah			
47	Parbah			
48	Kumi			
49	Sufikoro			
50	Sulaiman	32	96.000	
51	Abuie	13	39.000	

Gambar 2. Pencatatan Keuangan PAM Desa Dawung

Nantinya hasil iuran dari pembayaran air bersih akan digunakan untuk menggaji setiap pengurus. Selain itu keuangan PAM di Desa Dawung juga disalurkan untuk pembangunan dan pengelolaan infrastruktur desa. Dalam hal ini yang dimaksud, yaitu: pembayaran listrik masjid setiap bulan, pembaruan sumur, pembangunan masjid, pembangunan balai desa, renovasi makam, dll. Sesekali dana tersebut juga digunakan untuk kegiatan

desa seperti saat acara kemerdekaan. Dana yang disalurkan untuk kegiatan warga minimal Rp 1.000.000 untuk setiap kegiatan atau pembangunan yang dilakukan.

Namun di era digitalisasi ini, di mana segala aspek dalam kehidupan kita tidak terlepas dari kemajuan teknologi tak terkecuali dalam bidang akuntansi. Dalam kegiatan pengelolaan dan pencatatan keuangan, digitalisasi telah membawa perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah pendataan yang tidak lagi data fisik namun sudah diubah dalam *soft file*. Data yang tersimpan akan terhindar dari kerusakan seperti termakan oleh waktu, basah terkena air, atau hal lainnya. Selain itu proses pengarsipan akan lebih efektif.

Dengan menggunakan basis data digital, perhitungan yang dilakukanpun akan terhindar dari *human error*. Kesalahan karena *human error* berpotensi merugikan perusahaan atau organisasi. Jika kesalahan karena *human error* dapat diminimalisir, maka resiko kerugian dapat diturunkan. Maka pencatatan berbasis digital menjadi penting untuk dilakukan.

Penerapan Sistem SAK ETAP di Desa Dawung

Perlu disadari bahwa pencatatan keuangan yang baik, akan membantu keberlangsungan suatu perusahaan atau organisasi. Dengan menerapkan SAK ETAP pada pencatatan keuangan di Desa Dawung, hal ini akan membuat sistem di dalamnya lebih teratur dan efektif. Pencatatan yang dimaksud adalah dengan membuat neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, dan catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Hal inilah yang menjadi penting dan harus dipahami oleh pengurus PAM di Desa Dawung agar dapat menerapkan sistem SAK ETAP.

Selain itu dengan menerapkan SAK ETAP, maka dapat membuat penganggaran yang lebih jelas untuk tahun-tahun berikutnya. Penganggaran yang baik akan menghindarkan kita pada kecurangan yang disebabkan oleh manusia. Sistem ini akan lebih dapat dipercaya dan transparansi dana lebih jelas.

Manfaat yang dapat diperoleh dengan menggunakan SAK ETAP sebagai acuan dalam menyusun laporan adalah:

1. Dapat melakukan penyusunan laporan keuangan secara mandiri
2. Dapat diaudit dan mendapatkan opini audit, sehingga dapat menggunakan laporan keuangannya untuk keperluan pendanaan atau pengembangan perusahaan atau organisasi
3. SAK ETAP lebih sederhana jika dibandingkan dengan PSAK-IFRS sehingga lebih mudah dalam implementasinya.
4. Tetap memberikan informasi yang handal dalam penyajian laporan keuangan.

SIMPULAN

Di dalam masyarakat kita, masih banyak yang beranggapan bahwa pencatatan keuangan tidak menjadi hal penting yang harus diperhatikan. Padahal dengan melakukan proses pencatatan serta pelaporan keuangan yang baik sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, akan menjadikan

suatu perusahaan atau organisasi lebih terorganisir dan dapat dikembangkan menjadi lebih baik. Seperti yang perlu dilakukan oleh pengurus PAM di Desa Dawung. Dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Kepengurusan PAM di Desa Dawung dilakukan oleh warga sendiri, namun tidak menjadi pekerjaan pokok setiap pengurusnya.
2. Pencatatan keuangan hanya dilakukan secara manual. Seperti mendata setiap rumah warga terkait kebutuhan air bersih setiap bulannya pada selembaran kertas yang ditulis secara manual.
3. Kepengurusan dibentuk dengan asas kebersamaan dan gotong-royong. Seperti ketika terdapat warga yang kesulitan membayar iuran yaitu dengan diberi potongan harga dan dapat membayar secara dicicil.
4. Pengurus PAM di Desa Dawung juga akan menangani berbagai kendala seperti jika terjadi kebocoran pada pipa saluran, atau jika ditemukan kecurangan yang dilakukan oleh warga.
5. Dari 112 rumah warga di Desa Dawung dan sebanyak 79 di antaranya ikut menggunakan PAM.
6. Terdapat 2 sumber utama air bersih di Desa Dawung sumur yang terletak di Masjid Jami Asssalam dan Mushola Al-Amin. Pembagian penyaluran air bersih dibagi menjadi dua bagian yaitu, pada sisi kanan menggunakan sumur dekat Masjid Jami Asssalam dan di sebelah kiri menggunakan sumur dekat Mushola Al-Amin.
7. Setiap bulannya, warga dikenakan biaya sebesar Rp 3.000/m³. Dari dana yang diperoleh akan digunakan untuk pembayaran listrik masjid setiap bulan, pembaruan sumur, pembangunan masjid, pembangunan balai desa, renovasi makam, dan kegiatan desa.
8. Rata-rata kebutuhan air bersih warga Desa Dawung jika dihitung dari pembayaran iuran dibulan September 2021 adalah sebesar 18,11 m³.
9. Dalam melakukan pencatatan serta pelaporan keuangan, pengurus PAM di Desa Dawung belum menerapkan SAK ETAP.

Saran

Dengan pemanfaatan teknologi saat ini, saran yang dapat digunakan dan diterapkan oleh pengurus PAM di Desa Dawung yaitu:

1. Melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan pada PAM desa dengan menggunakan basis data digital.
2. Melakukan penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan pelatihan terhadap pengurus PAM di Desa Dawung untuk dapat memahami konsep pengelolaan keuangan yang baik sesuai dengan SAK ETAP.
3. Memperdayakan pemuda desa untuk ikut andil dalam menjalankan kegiatan operasional penyediaan dan penyaluran air bersih kepada warga di Desa Dawung.

DAFTAR PUSTAKA

- Asta, A. (2018). Analisis Kebutuhan Air Bersih Dan Distribusi Jaringan PDAM Persemaian Kota Tarakan (Studi Kasus Kecamatan Tarakan Barat). *Borneo Engineering: Jurnal Teknik Sipil*, 2(1), 61. <https://doi.org/10.35334/be.v2i1.613>
- Diviana, S., Ananto, R. P., Andriani, W., Putra, R., Yentifa, A., Zahara, & Siswanto, A. (2020). Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 15(2), 113–132.
- Hans Kartikahadi, dkk. (2016). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis SAK Berbasis IFRS* (Buku I). Salemba Empat.
- Harahap, S. S. (2013). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan* (Cetakan Ke). Rajawali Pers.
- IAI. (2018). *Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Non-laba*.
- Komang Eni Candraningsih, K. . (2018). No Title. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*.
- Rudini. (2016). Analisis Penerapan SAK ETAP Pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) Langkitin di Desa Langkitin. In *Skripsi*. Universitas Pasir Pengairan.
- Shidiq, U., & Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf)
- Suharsimi, A. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Tobing, D. H., Herdiyanto, Y. K., Astiti, D. P., Rustika, I. M., Indrawati, K. R., & Susilawati, L. K. P. A. (2017). *Pendekatan dalam Penelitian Kualitatif*. 156–159.
- Valentino, D. (2013). No. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 265–274.